

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi pada saat ini berkembang dengan pesat, semua bisnis dari industri kecil hingga industri besar, bersaing untuk mendapatkan keuntungan atau memaksimalkan keuntungan. Tujuan utama dibentuknya perusahaan adalah untuk menghasilkan profit yang nantinya digunakan sebagai keberlangsungan hidup dan pengembangan usahanya. Perusahaan yang tidak mampu untuk bersaing biasanya akan termakan oleh perkembangan kompetitor yang memiliki sumber daya yang kuat. Pengaruh inilah yang menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya disebut sebagai *Financial Distress* (Hery, 2017:33).

Rodoni dan Ali (2014:189), *Financial Distress* dapat menjadi “*early warning*” sistem perusahaan sebagai tanda awal munculnya masalah. Masalah ini biasanya dipicu oleh terlalu banyaknya hutang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga aset (kekayaan) yang dimiliki sudah tidak mampu lagi menutupi (membayar) kewajiban tersebut.

Kesulitan keuangan pada perusahaan bisa terlihat dari keuangan perusahaan saat terjadinya tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Sudana (2015:286), mendefinisikan *financial distress* adalah suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan

mengambil tindakan perbaikan. Pengertian *financial distress* tersebut dapat diperluas dalam kaitannya dengan *insolvency*. Dimana *insolvency* diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar suatu hutang, atau kurangnya alat untuk membayar suatu hutang.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan yang diketahui maka, semakin baik bagi pihak manajemen. Karena dengan itu pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pemegang saham juga dapat melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi (Hanafi dan Halim 2016:260).

Pada tahun 2017 terdapat dua perusahaan yang mendapatkan putusan pailit dari pengadilan niaga, diantaranya PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK). Bursa memberikan status pailit kepada PT CPGT dan PT DAJK dimana perusahaan ini resmi dinyatakan Delisting (Penghapusan Pencatatan) pada tahun 2017.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menghapus pencatatan saham PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) karena kondisi atau peristiwa yang berdampak negatif secara signifikan pada kelangsungan usaha perusahaan, baik dari segi keuangan maupun hukum. Perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang memadai. Oleh karena itu, BEI memutuskan untuk menghapus pencatatan efek PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk dari Bursa Efek Indonesia mulai 19 Oktober 2017. Dengan demikian, status perusahaan tidak lagi

sebagai perusahaan tercatat dan tidak memiliki kewajiban sebagai perusahaan tercatat. Sebelumnya, BEI telah melakukan suspensi perdagangan saham PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk karena aset perusahaan disita oleh pihak pajak. Pertimbangan lain atas suspensi ini adalah hasil dengar pendapat Bursa dengan Perseroan pada tanggal 28 April 2017 mengenai perkembangan proses PKPU. Alasannya, tidak disetujuinya proposal perdamaian yang diajukan perseroan kepada kreditur dalam rapat kreditur tanggal 27 April 2017 (Kertiyasa, 2017).

PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) telah mengalami delisting oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dari bursa perdagangan saham. Delisting dilakukan karena perusahaan tersebut telah dinyatakan pailit. Penghapusan saham DAJK berlaku sejak 18 Mei 2018. Meskipun sudah delisting, perusahaan masih harus menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Pada tanggal 23 November 2017, Pengadilan Niaga Jakarta Pusat memutuskan bahwa DAJK telah pailit setelah mengabulkan pengajuan pembatalan perjanjian damai yang diajukan oleh PT Bank Mandiri Tbk selaku kreditur. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perusahaan hingga kuartal III-2017, terungkap bahwa DAJK memiliki utang kepada beberapa bank dengan total Rp 870,17 miliar. Utang tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perusahaan yang mencapai Rp 913,3 miliar. Sementara itu, total aset perusahaan hingga akhir September 2017 mencapai Rp 1,3 triliun, yang mengalami penurunan dibandingkan dengan akhir Desember 2016 yang mencapai Rp 1,5 triliun (Sugianto, 2018).

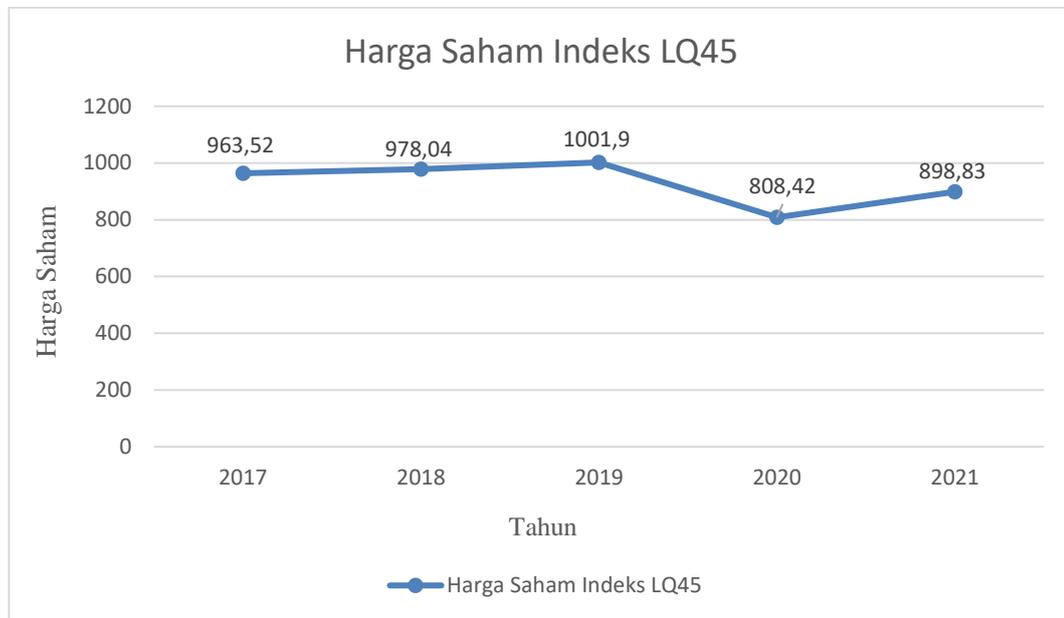
Jatuh banggunya sebuah perusahaan merupakan hal yang biasa terjadi. Kondisi yang dapat membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika

sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan tentunya akan berdampak negatif bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Sebelum pailit, perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk yang menjadi indikator awal kebangkrutan (Matturungan et al., 2017:1).

Perlu diingat bahwa keberadaan perusahaan di Bursa Efek tidak menjamin keberlanjutan pencatatan (*listing*) perusahaan. Hal ini juga berlaku untuk perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, di mana perusahaan-perusahaan tersebut juga dapat mengalami *delisting*. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga kinerja dan memperhatikan berbagai faktor yang dapat berdampak pada kelangsungan pencatatan mereka di Bursa Efek. Perusahaan perlu mengembangkan strategi yang tepat, menjaga kesehatan keuangan, meningkatkan profitabilitas, dan mematuhi peraturan dan persyaratan yang ditetapkan oleh Bursa Efek.

Indeks LQ45 sebagai pelengkap harga saham, khususnya menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Indeks LQ45 juga menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan dengan tingkat likuiditas saham yang tinggi secara keseluruhan. Likuiditas saham menunjukkan tingkat frekuensi perdagangan saham di bursa. Fenomena yang terjadi adalah harga saham mengalami fluktuasi. Tidak stabil nya harga saham LQ45 menandakan tidak selalu terjadi peningkatan pada harga saham.

Berikut ini adalah grafik perkembangan harga saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 :



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diolah.

**Gambar 1. 1**

### **Harga Saham Perusahaan LQ45 Tahun 2017-2021**

Berdasarkan Gambar 1.1 Harga Saham Indeks LQ45 mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 sebesar 963,52%, kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 978,04%, pada tahun 2019 mengalami peningkatan tertinggi menjadi 1.001,90%, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 808,42, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 898,83%. Fluktuasi harga saham Indeks LQ45 mengalami kenaikan dan penurunan yang mirip dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan kata lain, performa harga saham Indeks LQ45 dapat mewakili harga keseluruhan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, fluktuasi harga saham Indeks LQ45 yang mencerminkan pergerakan pasar saham Indonesia dapat menjadi faktor penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45. Dengan fluktuasi harga saham yang mengikuti tren pasar secara umum, perusahaan mungkin menghadapi tantangan dan peluang yang berkaitan dengan fluktuasi ini. Peneliti menggunakan rasio keuangan, seperti struktur aset, *leverage*, dan profitabilitas, untuk menganalisis *financial distress* pada Indeks LQ45 terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalamnya.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:138). Rasio keuangan dapat memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang. Analisis rasio mampu memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian dalam mempertimbangkan masalah yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* yang terjadi dalam Indeks Saham LQ45 diantaranya adalah Struktur Aset, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* dan Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

Menurut Riyanto (2013:22), Struktur aset atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian

relatif antara aset lancar dengan aset tetap. Aset merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk operasinya. Pada umumnya terdapat dua jenis aset yang dimiliki perusahaan yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset lancar merupakan asset perusahaan yang dapat digunakan dalam kurun waktu satu tahun. Aset lancar dapat berupa kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan dan beban dibayar dimuka. Aset tetap merupakan harta berwujud yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah diubah untuk menjadi kas yang digunakan untuk operasional dan tidak untuk dijual kembali.

Pada umumnya perusahaan yang memiliki proporsi struktur aset yang lebih besar kemungkinan juga akan lebih mapan dalam industri. Selain itu perusahaan tersebut juga memiliki risiko lebih kecil dan akan menghasilkan tingkat *leverage* yang besar. Dengan kata lain, dengan struktur aset yang besar perusahaan memiliki rasio hutang yang besar pula. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Ang, 2012:101). Masing-masing perusahaan memiliki struktur aset yang berbeda. Perusahaan manufaktur cenderung memiliki aset tetap yang tinggi daripada perusahaan jasa karena dalam struktur asetnya lebih didominasi oleh aset tetap berupa mesin-mesin, tanah dan bangunan. Sedangkan perusahaan jasa cenderung memiliki aset lancar yang lebih tinggi karena mengharuskan pencairan dana yang cepat.

Terdapat penelitian sebelumnya yang melihat pengaruh variabel struktur aset terhadap *financial distress* oleh Rani (2021) dengan hasil Struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*),

namun terdapat hasil yang bertentangan seperti yang ditunjukkan pada penelitian lainnya oleh Akmalia (2020:17) bahwa variabel struktur aset yang digunakan menunjukkan pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan mengalami *financial distress*, diantaranya adalah *leverage*. Menurut Wiyadi et al., (2016:98) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan ekuitas yang dimilikinya. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan tingkat risiko keuangan yang tinggi karena perusahaan harus membayar bunga pinjaman yang lebih tinggi dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan. (Wiyadi et al., 2016:98). Sedangkan menurut Kasmir (2019:112) *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan yang berasal dari utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Perusahaan dapat dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana utang tersebut lebih besar dari beban tetap dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Jika *leverage* perusahaan merugikan mengakibatkan pendapatan perusahaan semakin menurun dan mengalami kerugian sehingga kemungkinan terjadinya *Financial Distress* semakin tinggi, guna menghindari hal tersebut perusahaan dapat mengelola *leverage* perusahaan dengan efektif dan efisien guna meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian kali ini *leverage* diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* yang merupakan untuk mengetahui modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang digunakan sebagai jaminan atas kewajiban yang dipinjam oleh perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Debt To Equity Ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola dana hutang yang digunakan dengan jaminan modal sendiri untuk penggantinya, *Debt To Equity Ratio* biasa digunakan dalam laporan keuangan perusahaan go public yang dipublikasikan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan guna melihat kemampuan mandiri perusahaan berkaitan dengan hutang. *Debt to Equity Ratio* memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 158). Artinya dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* sudah mewakili *leverage* untuk penelitian. Penelitian *Financial Distress* dengan hasil penelitian *leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Handayani, et al 2020:14), artinya semakin besar nilai *leverage* perusahaan maka akan diikuti oleh penurunan nilai *Financial Distress* dalam perusahaan, semakin rendah nilai *Financial Distress* perusahaan sedang mengalami penurunan kondisi keuangan dan kemungkinan terjadinya *Financial Distress* semakin tinggi. Apabila nilai *Debt To Equity Ratio* tinggi hal itu menunjukkan perusahaan menggunakan hutang atau kewajiban lebih besar daripada menggunakan dana modal perusahaan sendiri untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, namun jika hutang semakin tinggi maka perusahaan juga harus menutupi penggunaan hutang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Septazzia (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian tersebut diperkuat oleh Dwiantari & Artini (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, ada pula penelitian yang menyatakan sebaliknya yaitu Dirman (2020) *leverage* yang diproksikan DER berpengaruh ke arah negatif terhadap *financial distress*. Kemudian, penelitian oleh Oktasari (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Financial Distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2019:114). Jika kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba semakin menurun, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan apalagi sampai menderita kerugian, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan tersebut. Penelitian *Financial Distress* dengan hasil penelitian profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dengan hasil penelitian berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Kartika, 2018:98), artinya apabila semakin tinggi nilai *Return On Asset* dalam perusahaan maka probabilitas terjadinya *Financial Distress* semakin rendah yang berarti perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik atas penggunaan asetnya dan tingkat efektivitas manajemen yang baik. Sebaliknya apabila nilai *Return On Asset* dalam perusahaan semakin rendah maka akan diikuti kenaikan terjadinya *Financial Distress* dalam perusahaan, berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atas penggunaan

asetnya dan tidak dapat memenuhi biaya atas keperluan operasi perusahaan yang dapat menghambat kinerja perusahaan dan mengalami kesulitan keuangan.

*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) laba yang didapatkan atas penggunaan aset dalam mengelola dana investasinya, *Return On Asset* juga dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2018:201). Pendapatan *Return On Asset* yang didapatkan perusahaan menandakan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan dapat memenuhi keperluan biaya lainnya serta dapat menghindari terjadi *financial distress* dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maximillian & Septina (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki positif berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian tersebut diperkuat oleh Kartika (2018) menunjukkan bahwa bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, ada pula penelitian yang menyatakan sebaliknya yaitu Restiani & Agustini (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Kemudian, penelitian oleh Chrissentia & Syarief (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

Berdasarkan fenomena latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Struktur Aset, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* (Survei Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa pernyataan yang merupakan gambaran dari ruang lingkup penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur aset, *leverage*, profitabilitas, dan *Financial Distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Bagaimana pengaruh struktur aset, *leverage*, dan profitabilitas secara parsial terhadap *financial distres* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Bagaimana pengaruh struktur aset, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap *financial distrees* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui struktur aset, *leverage*, profitabilitas, dan *Financial Distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Mengetahui pengaruh struktur aset terhadap *Financial Distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi positif yang dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan. Manfaat dan hasil penelitian ini, antara lain :

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai *Financial Distress* yang tengah terjadi di perusahaan LQ45 pada periode 2017-2021, serta penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya, serta berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya penelitian mengenai kemungkinan terjadinya *Financial Distress* yang dipengaruhi oleh struktur aset, *leverage* , dan profitabilitas .

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bermanfaat dan bahan pertimbangan bagi seluruh perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha serta menjadi informasi bagi investor dalam mempertimbangkan layak tidaknya perusahaan tersebut sebelum ditanamkannya modal.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang data keuangannya dapat diakses melalui website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Adapun penelitian ini telah dilakukan dari bulan Oktober 2022 sampai bulan November 2023 dengan rincian kegiatan seperti yang tertera pada lampiran I.